

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
CONSUMER GOOD YANG TERDAFTAR
DI BEI 2013-2017**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh :

ALFIENA WIDYA MAWARDI
2015310595

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Alfiena Widya Mawardi
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 06 April 1997
N.I.M : 2015310539
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Consumer Good* Yang Terdaftar di BEI 2013-2017

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 26 April 2019



(Carolyn Lukita, SE., M.Sc.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 26 April 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF GOOD
CORPORATE GOVERNANCE ON PROFITABILITY
IN CONSUMER GOODS COMPANIES LISTED
IN BEI PERIOD 2013-2017**

Alfiena Widya Mawardi

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2015310539@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Timur 16 Surabaya 60296, Indonesia

ABSTRACT

Profitability is the company's ability to generate profits or profits from various resources used in the company's operations. The factors that influence profitability are board of commissioners, independent board of commissioners, audit committee, board of directors, institutional ownership, and managerial ownership. This research to analyze the effect of profitability, board of commissioners, independent board of commissioners, audit committee, board of directors, institutional ownership, and managerial ownership. The subject of this research consisted of consumer good companies listed in Indonesia Stock Exchange in year 2013-2017 using sampling jenuh. The analytical method in this research uses multiple linear regression. The results of the regression analysis are that the board of directors influences profitability, while the board of commissioners, independent board, audit committee, institutional ownership, and managerial ownership did not influence profitability.

Keywords : Profitability, Board of Commissioners, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Board of Directors, Institutional Ownership, Managerial Ownership.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi tuntutan demi tuntutan yang dihadapi para pelaku usaha semakin tinggi, persaingan tidak bisa dihindarkan dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang sejenis baik di perusahaan jasa ataupun perusahaan manufaktur dalam sektor barang konsumsi, dimana berbagai perusahaan ini mempunyai visi dan misi yang berbeda-beda, hal ini terbukti dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat banyak. Setiap perusahaan harus cerdas dalam menjalankan usahanya untuk

keberlangsungan di masa yang akan datang. Salah satu aspek penting demi keberlangsungan perusahaan adalah konsumen dan investor, jika perusahaan memberikan pelayanan yang baik khusus kepada para konsumen maka konsumen akan terus meningkat, kemudian jika perusahaan dapat menarik perhatian para investor, investor akan meningkat untuk menginvestasikan dananya.

Semua perusahaan memiliki suatu kewajiban untuk melakukan pengungkapan terhadap semua jenis

informasi kinerja keuangan kepada para pemangku kepentingan secara transparan, tepat waktu, dan akurat. Menurut Harahap (2013 : 304) rasio profitabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan yang mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*.

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada semester II di tahun 2017 mengalami kerugian, terdapat 13 hingga 14 perusahaan. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada semester I di tahun 2017, dimana terdapat 24 perusahaan BUMN mengalami kerugian. Hal ini disampaikan dalam Rakor BUMN di Toba pada Desember 2017. Rini menjelaskan, faktanya bahwa kerugian yang dialami oleh BUMN disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing, dan ketidakmampuan manajemen untuk mencetak laba. Misalnya pada kasus perusahaan Krakatau Steel (KS), kinerja perusahaan pada triwulan pertama tahun 2017 mengalami kerugian sebesar US \$22,4 juta, kerugian yang lebih signifikan justru terjadi di tahun 2016 pada triwulan pertama, dimana kerugian terjadi sebesar US \$62,84 juta. Catatan kritis atas kinerja beberapa BUMN yang merugi pada tahun 2017 ini dikarenakan ada faktor eksternal yang bersifat *uncontrollable* yang disebabkan juga lemahnya daya saing, lambatnya antisipasi bisnis, kualitas SDM serta *leader* yang kurang memadai dalam pengambilan keputusan. (www.news.detik.com).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa keberhasilan suatu perusahaan pada saat mengalami kenaikan pendapatan dan laba bersih dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya kemampuan perusahaan dalam memproduksi serta menyediakan produk

atau jasa yang dapat dijual yang memenuhi permintaan konsumen. Kemampuan yang harus dimiliki oleh perusahaan agar mempunyai profitabilitas yang baik yaitu kemampuan dalam mengelola aset dan penerapan *good corporate governance* yang baik. Keberadaan *good corporate governance* saat ini dibutuhkan untuk menjembatani hubungan antara investor dengan manajemen. Dimana jika suatu sistem *corporate governance* yang diterapkan pada perusahaan secara efektif akan membuat sebuah manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja demi kepentingan perusahaan.

Good corporate governance merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. *Good corporate governance* yang dikemukakan oleh Sutedi (2012 : 1), dalam bukunya yang berjudul *Good Corporate Governance* menjelaskan *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai “suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham / pemilik modal, komisaris / dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika”. Guna mencapai tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* dengan baik yang nantinya akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA, maka dibutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi dari kebijakan direksi yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, dewan komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

Dewan komisaris yaitu sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan tersebut melaksanakan *good corporate governance*. Dewan komisaris independen yaitu komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), syarat menjadi komisaris independen adalah tidak terafiliasi dengan pihak manapun, terutama pemegang saham, anggota direksi atau anggota dewan komisaris lainnya yang diatur dalam anggaran dasar, keunggulan menggunakan dewan komisaris independen yaitu diharapkan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga dapat lebih berfokus dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Selain dewan komisaris independen dalam penerapan *good corporate governance* juga menggunakan kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan saham manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau direktur perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dibentuk untuk mengantisipasi perilaku *opportunistic* manajemen yang merugikan pemegang saham maka dilakukan pembagian struktur kepemilikan saham perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lembaga lainnya (Simanjuntak, 2015). Kepemilikan institusional disini berfungsi salah satunya yaitu memberikan pengawasan atas segala perilaku manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan.

Pengukuran *good corporate governance* selanjutnya yaitu dewan direksi, dewan direksi yaitu sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusannya sesuai dengan tugas dan wewangannya yang telah ditentukan. Sedangkan komite audit yaitu suatu organ yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan operasional perusahaan secara menyeluruh. Komite audit disini memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah yang berada dalam tanggung jawabnya. Keberhasilan perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah suatu teori dimana timbul akibat adanya hubungan antara pemilik (*stakeholder*) dengan pengelola (manajer) didalam suatu organisasi, dan manajemen merupakan pihak yang telah dikontrak oleh pemegang saham agar bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling pada tahun 1976 membahas teori agensi sebagai hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) agar melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen agar membuat keputusan yang terbagi bagi prinsipal. Jika nantinya kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama yaitu

untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Di dalam teori ini juga menjelaskan bahwa hubungan antara *agent* dan *principal* sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan karena memiliki peranan khusus yang ada di dalamnya, dimana peranan itu adalah para pemangku kepentingan memiliki kekuasaan yang riil yang dapat mendukung atau menghalangi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Selain itu juga, di dalam mengejar tujuan yang akan dicapai perusahaan dapat membuat keputusan yang nantinya memiliki dampak bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Good Corporate Governance

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu konsep yang sudah diimplementasikan ke dalam perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, karena melalui konsep yang menyangkut struktur perseroan, dimana yang terdiri atas unsur-unsur RUPS, direksi dan komisaris yang dapat terjalin hubungan dan mekanisme kerja, kewenangan serta tanggung jawab yang harmonis, pembagian tugas, baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan demi kepentingan *shareholders* serta *stakeholders*. *Good Corporate Governance* di perlukan agar mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan serta konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan *Good Corporate Governance* juga perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, antara lain negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasarnya, serta masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Adapula elemen-elemen penting dalam menerapkan *good corporate governance* di dalam perusahaan, yaitu :

1. Dewan Komisaris

Melakukan pengawasan, dimana seorang komisaris wajib mempunyai itikad baik, sifat kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi untuk kepentingan perusahaan.

2. Dewan komisaris independen

Mengawasidireksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan.

3. Komite Audit

Sebagai organ pendukung yang membantu Dewan Komisaris, dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, dengan tujuan membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas monitoring, evaluasi, supervisi, dan pengawasan terhadap pengelolaan Perseroan.

4. Dewan direksi

Untuk mengurus perusahaan demi kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan menurut Mamduh (2005:85) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Dalam menghitung rasio profitabilitas dapat melalui kinerja keuangan perusahaan, dimana kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan agar mengevaluasi efisien serta efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu agar pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dapat dijadikan sebagai dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk dijadikan perbaikan kinerja pada periode yang akan datang, serta dapat dijadikan sebagai landasan pemberian *reward and punishment* terhadap manajer, anggota organisasinya, serta dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

Pada penelitian ini penulis menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA), dimana *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menghubungkan antara laba yang diperoleh yang berasal dari kegiatan pokok atau aktifitas perusahaan dengan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan bagi perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga nantinya semakin besar *Return On Assets* (ROA), maka semakin baik pula kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap, 2013:305).

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Dewan komisaris di dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting, terutama di dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dimana tugas dari dewan komisaris ini yaitu sebagai pengawas atas kebijakan pengurusan, menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, dan memberikan nasihat kepada direksi untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan, dimana pengelola perusahaan atau manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Dengan demikian jika di adakannya monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris akan meminimalisir terjadinya kecurangan, sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang di dalam perusahaan.

H₁ : *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Dewan Komisaris Independen merupakan suatu usaha pada perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan menyeluruh. Dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau manajer. Apabila keputusan manajer yang diambil tersebut lebih baik maka dapat berpengaruh meningkatkan laba perusahaan, dimana keputusan yang

diambil harus didiskusikan terlebih dahulu dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berunding dan memperoleh kesepakatan bersama. Dengan demikian diharapkan profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat di masa depan dengan adanya dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan.

H₂ : Good Corporate Governance yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris Independen berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Komite Audit terhadap Profitabilitas

Komite audit merupakan sebagai organ pendukung yang membantu dewan komisaris yang memiliki peran yang penting dan strategi dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik pula, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dapat diminimalisir, dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

H₃ : Good Corporate Governance yang diproyeksikan melalui Komite Audit berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Dewan Direksi terhadap Profitabilitas

Dewan direksi merupakan suatu organ perseroan yang memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Komposisi dewan direksi ini sering

digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kolusi dan dominasi direksi. Fungsi dewan direksi di dalam perusahaan akan menentukan kebijakan yang diambil atau strategi perusahaan secara jangka panjang maupun jangka pendek.

Oleh karena itu, proporsi dewan direksi berperan dalam meningkatnya profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), dan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan agensi di dalam perusahaan.

H₄ : Good Corporate Governance yang diproyeksikan melalui Dewan Direksi berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan memiliki arti penting dalam memonitori manajemen. Mekanisme *monitoring* tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi *institutional ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila *institutional* mereka tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Perubahan perilaku *institutional ownership* dari pasif menjadi aktif dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajer dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada para pemegang saham. Dimana semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, maka akan menghasilkan profitabilitas yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

H₅ : Good Corporate Governance yang diproyeksikan melalui Kepemilikan

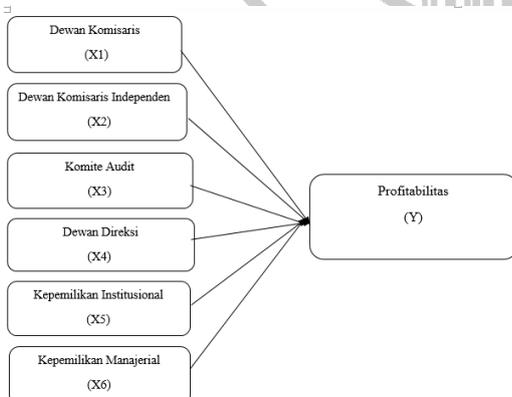
Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara efektif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan profitabilitas jangka panjangnya. Insentif berupa saham yang diberikan kepada pihak manajer memacu mereka untuk bekerja lebih keras dan cerdas dalam meningkatkan nilai badan usaha, yang juga merupakan milik pihak manajer.

H₆ : *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Profitabilitas

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer good* pada periode tahun 2013-2017. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *consumer good* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Data diperoleh dari internet (www.idx.go.id dan situs perusahaan), dan alasan dipilihnya periode waktu tersebut karena laporan tahunan yang dimulai awal tahun 2013 semakin lama tahun maka semakin akurat dalam penelitian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproyeksikan melalui dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Variabel Dependen: Profitabilitas

ROA (Return On Asset)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Perhitungan ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

1. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau manajemen, dimana manajemen bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen.

Dewan Komisaris

$$= \sum \text{Anggota dewan komisaris}$$

2. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris independen merupakan suatu organ dari pihak luar perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus serta memberikan nasihat kepada dewan direksi dalam menjalankan perseroan.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota komisaris}}$$

3. Komite Audit

Komite audit merupakan sebagai organ pendukung yang membantu dewan komisaris yang memiliki peranan yang penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan

yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah komite audit yang berada di dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian Tumpal Manik (2011).

Komite Audit

$$= \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

4. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perseroan yang memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Berdasarkan penelitian Inge Andhitya (2017).

Dewan Direksi

$$= \sum \text{Anggota dewan direksi}$$

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional berdasarkan penelitian Tumpal Manik (2011).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial berdasarkan penelitian Tumpal Manik (2011).

$$\frac{\text{Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}} = \frac{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik *Kolmogorof Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *signifikansi* $\geq 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi,

Tabel 4.16
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	188
Normal Mean	0,000
Parameters Std.	0,658
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,055

Dapat dijelaskan bahwa hasil uji normalitas sebelumnya mengalami 7 kali data outlier, dimana outlier pertama jumlah sampel sebanyak 210 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, kemudian outlier kedua jumlah sampel sebanyak 209 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, outlier ketiga jumlah sampel sebanyak 205 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, outlier keempat jumlah sampel sebanyak 201 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, sementara itu outlier kelima jumlah sampel sebanyak 198 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, outlier keenam jumlah sampel sebanyak 193 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, dan outlier ketujuh jumlah sampel sebanyak 190 dengan signifikan sebesar 0,024.

sedangkan nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dengan kata lain asumsi non-normalitas tidak terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan.

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan hasil uji normalitas dengan banyaknya sampel yaitu 188 sampel. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,055,

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi korelasi antar variabel bebas (independen) dan digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi antar variabel dan sebaliknya. Model regresi dikatakan tidak terdapat indikasi multikolinieritas jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10.

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constanta)		
Dewan Komisaris	0,799	1,252
Komisaris Independen	0,877	1,140

Komite Audit	0,867	1,153
Dewan Direksi	0,739	1,353
Kep.Institusional	0,708	1,413
Kep.Manajerial	0,723	1,383

Tabel 4.17 menunjukkan hasil *tolerance* dari variabel dewan komisaris sebesar 0,799, dewan komisaris independen sebesar 0,877, komite audit sebesar 0,867, dewan direksi sebesar 0,739, kepemilikan institusional sebesar 0,708, dan kepemilikan manajerial sebesar

0,723 sehingga hasil setiap variabel lebih dari 0,10. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari dewan komisaris sebesar 1,252, komisaris independen sebesar 1,140, komite audit sebesar 1,153, dewan direksi sebesar 1,353, kepemilikan institusional sebesar 1,413, dan 12.

Tabel 4.18
Hasil Analisis Durbin-Watson

D-W	K	N	Dl	4-dl	Du	4-du	Keterangan
1,911	6	188	1,70	2,30	1,83	2,17	Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,911, nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 dengan jumlah sampel 188 dan jumlah variabel independen yaitu 6 ($k=6$). Nilai dl pada DW *test bound* sebesar 1,6959, sedangkan nilai du pada DW *test bound* sebesar 1,8275. Nilai DW pada penelitian ini sebesar 1,911 yang artinya bahwa nilai DW lebih besar daripada nilai du, dan lebih kecil daripada nilai 4-du ($1,911 > 1,8275$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian

ini tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas pada tabel 4.19 diatas menunjukkan bahwa, besarnya nilai signifikan dari tabel coefficient variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berada diatas 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4.19
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	Beta			
(Constant)			0,94	0,35
Dewan Komisaris	0,016		0,20	0,84
Komisaris Independen	0,027		0,34	0,73
Komite Audit	0,051		0,64	0,52
Dewan Direksi	-0,073		-0,84	0,40
Kep.Institusional	0,051		0,58	0,57
Kep.Manajerial	0,033		0,37	0,71

Uji statistik F dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel dependen dengan

variabel independen. Variabel dependen yaitu profitabilitas, sedangkan variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial yang telah dimasukkan secara bersama-sama dalam

model regresi untuk mengetahui apakah model regresi fit dan layak digunakan atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berikut merupakan hasil uji F :

Tabel 4.20
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,130	6	0,022	4,841	0,000
Residual	0,810	181	0,004		
Total	0,941	187			

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa nilai F hitung memiliki nilai sebesar 4,841 dengan tingkat probabilitas 0,000 memiliki nilai rendah dari signifikansi yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan model regresi adalah fit serta layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Koefisien determinan (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variasi variabel dependen, jika nilai koefisien determinan mendekati satu maka dikatakan bahwa variabel independen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan tinggi (kuat) untuk memprediksi variabel dependen, namun apabila nilai koefisien mendekati nilai nol maka dikatakan bahwa variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan dengan rendah untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.21
Hasil Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,372	0,138	0,110	0,067

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,110 yang berarti bahwa 11% variabel bebas (independen) yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial

mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu profitabilitas. Terdapat 89% variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain maupun faktor-faktor lain yang tidak ikut serta dalam model persamaan ini.

Tabel 4.22
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,040	0,044		0,911	0,364
Dewan Komisaris	0,002	0,006	0,022	0,288	0,773
Dewan Komisaris Independen	-0,066	0,047	-0,102	-1,388	0,167
Komite Audit	-0,001	0,012	-0,003	-0,044	0,965
Dewan Direksi	0,011	0,002	0,350	4,366	0,000
Kep. Instiusional	-0,025	0,022	-0,092	-1,118	0,265
Kep. Manajerial	0,086	0,052	0,133	1,640	0,103

Hasil statistik t sebagai berikut :

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 0,288 dengan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,773 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -1,388 dengan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,167 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji apakah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0,044 dengan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,965 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji apakah dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 4,366 dengan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan dan H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -1,118 dengan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,265 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan H_0 diterima dan H_5 ditolak. Sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis keenam dilakukan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 1,640 dengan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,103 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan dan H_0 diterima dan H_6 ditolak. Sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 4.23
Rangkuman Hasil Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil Pengujian
H ₁	Dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas	H ₁ ditolak
H ₂	Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas	H ₂ ditolak
H ₃	Komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas	H ₃ ditolak
H ₄	Dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas	H ₄ diterima
H ₅	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas	H ₅ ditolak
H ₆	Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas	H ₆ ditolak

Analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari kualitas *Good Corporate Governance* (X), untuk mempengaruhi dari variabel tergantungan yaitu ROA (Y). Berikut persamaan analisis regresi berganda :

$$ROA = 0,040 + 0,002 X_1 - 0,066 X_2 - 0,001 X_3 + 0,011 X_4 - 0,025 X_5 + 0,086 X_6 + \varepsilon$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa :

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,040 yang dapat diartikan bahwa apabila variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dianggap konstan, maka besarnya profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dianggap sebesar 0,040.

2. Nilai (β_1) variabel dewan komisaris (X_1) menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,002. Tetapi pada nilai signifikansi menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. Nilai (β_2) variabel dewan komisaris independen (X_2) menunjukkan nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,066. Tetapi pada nilai

signifikansi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4. Nilai (β_3) variabel komite audit (X_3) menunjukkan nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,001. Tetapi pada nilai signifikansi menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

5. Nilai (β_4) variabel dewan direksi (X_4) menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,011. Tetapi pada nilai signifikansi menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

6. Nilai (β_5) variabel kepemilikan institusional (X_5) menunjukkan nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,025. Tetapi pada nilai signifikansi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

7. Nilai (β_6) variabel kepemilikan manajerial (X_6) menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,086. Tetapi pada nilai signifikansi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

8. “ ε ” menunjukkan adanya variabel pengganggu diluar variabel independen dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi,

kepemilikan instistusional, dan kepemilikan manajerial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang dilaksanakan oleh dewan komisaris baik dengan jumlah anggota besar atau dengan jumlah kecil kurang kuat untuk dapat berdampak terhadap tinggi rendahnya profitabilitas maka H_1 ditolak. Peran dewan komisaris yaitu menjalankan fungsinya dalam melaksanakan pengawasan terhadap kebijakan direksi atau manajemen, namun dengan adanya dewan komisaris di dalam perusahaan ternyata belum tentu dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap dewan direksi atau manajemen di dalam perusahaan tersebut. Kemudian banyaknya jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu besar dapat mengakibatkan kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajemen di dalam perusahaan, karena dengan jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu besar kurang optimalnya komunikasi dan koordinasi dalam memberikan saran kepada dewan direksi dalam hal pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Hal tersebut yang menyebabkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pina (2017), dan Alina *et al* (2014) yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inge *et al* (2017), dan Gita *et al* (2016) yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan H_2 ditolak. Peran dewan komisaris independen yaitu menjalankan fungsinya dalam melaksanakan pengawasan terhadap

perusahaan oleh pihak manajemen, namun dengan adanya dewan komisaris independen ternyata belum tentu dapat mengoptimalkan pengawasan atau pemantauan terhadap manajer perusahaan, sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja dewan komisaris independen dalam perusahaan. Kemudian jumlah penekanan yang didapat oleh dewan komisaris independen dari pihak internal perusahaan mengakibatkan berkurangnya independensi serta mempengaruhi dalam pengawasan atau pemantauan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen terhadap manajer perusahaan. Hal tersebut yang menyebabkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pina (2017), dan Alina *et al* (2014) yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inge *et al* (2017), dan Gita *et al* (2016) yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan H_3 ditolak. Alasannya karena pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan hanya atas dasar untuk pemenuhan regulasi dan kurang optimalnya komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen. Selain itu ada kemungkinan bahwa jumlah komite audit yang berada di dalam perusahaan tersebut tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa perusahaan harus memiliki komite audit minimal 3 orang yang dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan jumlah komite audit di dalam

perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi pengawasan yang dilakukan di dalam perusahaan. Kemudian fungsi dari komite audit itu sendiri yaitu untuk mengawasi kecurangan bukan untuk meningkatkan laba perusahaan, hal tersebut yang menyebabkan komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inge *et al* (2017), dan Yusuf *et al* (2017) yang menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumpal (2011) dan Gita *et al* (2016) yang menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas dan H₄ diterima. Karena dapat dikatakan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula atau baik profitabilitas perusahaan, hal ini dikarenakan dengan banyaknya jumlah anggota dewan direksi akan memberikan solusi dalam memecahkan masalah di dalam perusahaan yang berdampak terhadap profitabilitas perusahaan, karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan direksi akan lebih mudah menentukan strategi apa yang akan diterapkan dan keputusan yang diambil yang berpengaruh terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan, serta koordinasi pekerjaan yang dilakukan lebih fokus dengan jumlah dewan direksi yang besar. Maka dari itu dengan adanya dewan direksi akan lebih bertanggung jawab terhadap laba perusahaan karena dewan direksi mendapatkan kompensasi dan bonus. Hal tersebut yang menyebabkan dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inge *et al* (2017), dan Alina *et al* (2014) yang menyatakan bahwa variabel dewan direksi

berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pina (2017), dan Tumpal (2011) yang menyatakan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan H₅ ditolak. Alasannya karena para investor institusional tidak memberikan peran yang signifikan dalam memajukan perusahaan, dimana mereka hanya mengandalkan manajemen perusahaan sepenuhnya dalam mengelola perusahaan tanpa memberikan masukan terutama dalam kebijakan penting. Kemudian adanya kecenderungan yang tinggi oleh investor mayoritas dalam keberpihakan kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Hal tersebut yang menyebabkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita *et al* (2016), dan Tumpal (2011) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhil (2017), dan Pina (2017) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan H₆ ditolak. Hal tersebut karena dengan adanya kepemilikan manajerial ternyata belum mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham diluar manajemen, dengan kata lain besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tetap tidak bisa mengurangi konflik keagenan di dalam perusahaan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Kemudian proporsi kepemilikan saham oleh pihak

manajerial yang masih cenderung sedikit atau kecil yang mengakibatkan penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dalam meningkatkan profitabilitas belum berjalan secara efektif. Hal tersebut yang menyebabkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pina (2017) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhil(2017), dan Tumpal (2011) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari ringkasan kinerja perusahaan dan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yang ada pada Bursa Efek Indonesia serta beberapa penelitian terdahulu.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling jenuh, dimana semua perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masuk dalam sampel penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi

linier berganda dengan program SPSS *Version 23 for windows*.

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good*. Karena dengan adanya jumlah dewan komisaris yang terlalu banyak dapat mengakibatkan kurang optimalnya pengawasan terhadap manajemen, serta sulitnya berkomunikasi dan berkoordinasi dalam memberikan nasihat kepada dewan direksi dalam pengambilan keputusan.

2. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good*. Karena adanya tekanan yang didapatkan oleh dewan komisaris independen dari pihak luar yang dapat mengakibatkan berkurangnya independensi dari pengawasan terhadap manajer.

3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good*. Karena fungsi dari komite audit yaitu untuk mengawasi kecurangan atau manipulasi di dalam perusahaan, bukan untuk meningkatkan laba perusahaan.

4. Dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good*. Karena dengan adanya dewan direksi akan memberikan solusi dalam memecahkan masalah di dalam perusahaan yang berdampak terhadap profitabilitas, serta lebih mudah dalam menentukan strategi dan keputusan yang diambil yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good*. Karena para investor tidak memberikan peran yang signifikan dalam memajukan perusahaan, adanya kecenderungan yang tinggi oleh investor mayoritas dalam keberpihakan kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas.

6. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good*. Karena dengan adanya kepemilikan manajerial ternyata belum mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham diluar manajemen.

KETERBATASAN

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini seperti dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi hanya diukur dengan menggunakan banyaknya anggota saja. Hal itu yang menyebabkan kurang merepresentasikan kondisi yang sebenarnya yang terkait dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris.

2. Eratnya proporsi variabel dewan komisaris dengan variabel dewan komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga kedua variabel independen tersebut hampir menjelaskan hasil yang sama.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel independen yang memungkinkan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sehingga pengaruh variabel lain di luar model dapat terungkap.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian, sehingga jumlah sampel mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan perusahaan *go public* dengan semua sektor agar sampel yang diambil lebih representative dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasi semua jenis industri.

4. Bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor dan kreditur, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melihat kondisi suatu

perusahaan dan kemampuan perusahaan sebelum mengambil keputusan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, P. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Sultanisi*, Vol.6, No.2. Hal 83-92.
- Anis, &. A. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.3, No.4, Hal 1-15.
- Arifani. (2013). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol.2, No.1, Hal 89 - 104.
- David, & Christian. (2009). *Manajemen Keuangan "based on empirical"*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fadillah. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan yang terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, Vo.12, No.1, Hal 37-52.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gita, & Silviana. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia periode 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4 , No.2, Hal 1035-1046.
- Hanafi, M. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Dalam E. Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2005). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedua. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Kesebelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, I. (2010). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Inge, B. V. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri*, Vol.2, No.2, Hal 54-70.
- Manik, T. (2011). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Property & Real Estate di BEI). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, Vol.2, No.2, Hal 25-36.
- Munawir. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Putu, P., & Indra, A. (2017). Pengaruh Penerapan GCG dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI Periode 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.21, No.1, Hal 310 - 329.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi. (2012). Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ulum, Ghozali, I., & Chariri, d. (2008). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan : Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square (LPS). *Simposium Nasional Akuntansi II*, Vol. 10, No. 2 , Hal 77-84.
- Wahyu, Adi, G., & Kadek, N. (2015). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Program SI*, Vol.3, No.2, Hal 35-46.
- Waqas, A. (2016). Impact of Corporate Governance on Financial Performance: Karachi Stock Exchange, Pakistan. *Business and Economic Research ISSN 2162-4860*, Vol.6, No.2, Hal 401- 411.
- Yusuf, Tieka, & Andrieta. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management*, Vol.4, No.3, Hal 2236 - 2243.